

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan agama terutama pendidikan akhlak sangat diperlukan untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik. Pendidikan agama memiliki dua aspek penting, yakni aspek pendidikan agama yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Dalam Hal ini anak didik dibimbing agar terbiasa kepada peraturan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama. Aspek kedua ditujukan kepada pikiran, yaitu pengajaran agama itu sendiri, yakni kepercayaan kepada Tuhan. Tujuan penting dari pendidikan Islam adalah membentuk suatu akhlak atau budi pekerti yang mulia dan sempurna karena ruh dari pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak.<sup>1</sup>

Pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih dan dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada Alquran dan sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.

Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Akhlak dalam diri seseorang akan melahirkan sebuah sikap, perbuatan dan tingkah laku manusia.

---

<sup>1</sup>Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Terj. dari Attarbiyah al-Islamiyah oleh H. Bustami A. Gani dan Johar Bahri* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984) Hal. 1

Dan ruang lingkup akhlak meliputi semua aktivitas manusia dalam segala bidang kehidupan.<sup>2</sup> Begitupun dampaknya pada bangsa, suatu bangsa akan menjadi kokoh apabila ditopang dengan akhlak masyarakatnya yang kokoh, dan sebaliknya suatu bangsa akan runtuh ketika akhlak masyarakatnya rusak, karena akhlak merupakan salah satu pilar utama kehidupan masyarakat. Hal ini juga berlaku pada umat Islam yang pernah mengalami masa kejayaan dan salah satu faktor yang mendukung kejayaan Islam pada masa itu adalah akhlak mulia.<sup>3</sup>

Telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Miskawaih, AlQabisi, Ibn Sina, Al-Ghazali dan Al-Zarnuji, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia. Namun demikian dalam implementasinya, pendidikan akhlak yang dimaksud masih tetap cenderung pada pengajaran right and wrong seperti halnya pendidikan moral. Menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia dengan pendidikan akhlak sebagai trade mark di satu sisi, dan menjamurnya tingkat kenakalan perilaku amoral remaja di sisi lain menjadi bukti kuat bahwa pendidikan akhlak dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam belum optimal.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), Hal.9

<sup>3</sup>M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern, Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung: penerbit Marja, 2012), Hal.17

<sup>4</sup>Kemenag, *Pendidikan Akhlak ala Al-Ghazali*, 2016, Hal. 2-3

Sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukau, *The Return of Character Education*.<sup>5</sup> Sebuah buku yang menyadarkan dunia Barat secara khusus di mana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter. Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin sebagaimana dikutip oleh Arif Rosadi, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi prakteknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.<sup>6</sup>

Suatu hal yang penting diketahui oleh seorang pendidik atau calon pendidik adalah sikap dan karakter anak didik. Anak didik di sekolah yang dihadapi guru sudah membawa karakter yang terbentuk dari lingkungan rumah tangga atau lingkungan masyarakat yang berbeda. Ada yang baik dan ada yang

---

<sup>5</sup>Arif Rosadi, “*Membangun Penyelenggaraan Pendidikan Berkarakter Berbasis Evaluasi Profesional*”, Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 5 November 2013, Hal. 170.

<sup>6</sup>*Ibid.*

buruk, ada yang patuh dan ada juga yang tidak patuh, dan seterusnya. Mengetahui latar belakang dan karakter anak didik menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan alat pembelajaran, pendekatan dan metodenya yang akan dilakukan oleh seorang guru sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan mudah. Sikap dan karakter anak didik ini dapat diubah dan dibentuk sesuai dengan keinginan dan tujuan pendidikan. Di sinilah peran guru, orang tua dan masyarakat yang amat penting dalam membentuk lingkungan anak didik yang baik dan saling mendukung.<sup>7</sup> Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan.

Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antar karakter dengan spiritualitas. Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi entry

---

<sup>7</sup>Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2014), Hal. 99-100

point bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama.<sup>8</sup>

Pendidikan karakter mulai dicanangkan dalam kurikulum terbaru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Tahun 2010 Kemendiknas telah mencanangkan 18 nilai-nilai karakter yang wajib dimiliki oleh peserta didik. Namun semua itu menjadi tumpul ketika melihat realitas yang terjadi di lapangan. Bahwa peserta didik yang telah diberi berjibun teori tentang nilai-nilai akhlak, moral dan budi pekerti rupanya tidak diaplikasikan dalam bentuk nyata. Karena perlu kita sadari bersama bahwa masa remaja awal, yang dalam hal ini adalah masa SMP merupakan masa dimana anak lebih senang untuk meniru, mengikuti, mengimitasi dan mengidentifikasi apa saja yang mereka lihat dan temukan. Jadi, sekedar teori tidaklah cukup untuk membentuk pribadi peserta didik. Ini tentu menjadi PR yang besar bagi pendidik, terutama bagi pendidik akhlak, atau guru akidah akhlak lebih khususnya. Karena merekalah yang akan membawa peserta didik kepada generasi yang berakhlak, bermoral dan berbudi pekerti luhur yang nantinya akan membentuk karakter siswa tersebut melalui perannya sebagai pendidik, pembimbing, demonstrator dan evaluator. Secara moralistik, pembinaan karakter merupakan salah satu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang bermoral dan berbudi pekerti yang luhur, berarti pula cara tersebut sangat tepat untuk membina mental anak remaja.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>*Op-Cit*, Arif Rosadi, Hal. 171.

<sup>9</sup>Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), Hal.

Namun, diakui atau tidak, saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis yang sangat mengkhawatirkan adalah krisis moral. Yang mana dalam hal ini, akhlak dan karakter generasi muda mulai terkikis. Hilangnya rasa saling menghormati, toleransi, sopan santun dan etika. Bahkan perilaku remaja kita juga diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan bullying di sekolah dan tawuran. Sepanjang tahun 2015 saja, tercatat 769 kasus tawuran pelajar di Indonesia. Dengan demikian, bila dibuat rata-ratanya, setiap hari terjadi dua tawuran. Kenakalan lain adalah menyangkut masalah narkoba. Data menunjukkan, dari 4 jutaan pecandu narkoba, sebanyak 70 persen atau  $\frac{3}{4}$  di antaranya adalah anak usia sekolah yaitu yang berusia 14 sampai dengan 20 tahun. Pengaruh gaya hidup dari hasil penggunaan gadget yang sangat tinggi di kalangan remaja dan rendahnya perhatian orang tua terhadap kelakuan dan sopan santun anak, merupakan sederetan sebab mengapa siswa sekarang susah diatur. Dari kasus-kasus yang ada, terlihat sekali demoralisasi terjadi di negeri ini. Dua sisi yang ekstrem antara guru dan siswa jika bertemu tentu saja akan terjadi ketidak harmonisan.<sup>10</sup>

Untuk itu kecerdasan emosi sangat dibutuhkan untuk membangun akhlak yang baik dan karakter yang bagus dan perlu dijaga oleh guru untuk menciptakan peserta didik yang hebat. Itulah mengapa pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan. Sekolah sebagai institusi pendidikan yang

---

<sup>10</sup>Mansur Muchlish, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, (Jakarta: Bumi Aksara), Cet. V, Hal.58.

merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis dan sebagai salah satu tempat di mana anak didik ditempa karakter terpujinya untuk menjadi generasi yang membanggakan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari Latar Belakang Masalah di atas, penulis meninjau tentang pendidikan Islam dalam kisah keluarga Nabi Ibrahim dan dalam bentuk pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana peran guru aqidah akhlak dalam mencegah kenakalan siswa dari lingkungan rumah tangga yang terpecah?
2. Apa saja strategi yang diterapkan guru aqidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa dari lingkungan rumah tangga yang pecah?
3. Bagaimana analisis dan implementasi peran guru aqidah akhlak dalam mencegah kenakalan siswa dari lingkungan keluarga *broken home*?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **a. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusalan masalah di atas secara khusus yaitu :

1. Peran guru aqidah akhlak dalam mencegah kenakalan siswa dari keluarga *broken home*.
2. Strategi yang diterapkan guru aqidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa dari lingkungan rumah tangga yang terpecah.
3. Analisis dan implementasi peran guru aqidah akhlak dalam mencegah kenakalan siswa dari lingkungan rumah tangga yang terpecah.

#### b. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan tujuan penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat berupa :

1. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dan pemahaman baru tentang peran guru aqidah akhlak dalam membantu siswa dari lingkungan rumah tangga. Penelitian ini juga dapat meningkatkan literatur dan penelitian dalam bidang pendidikan khususnya peran guru aqidah akhlak dalam mencegah kenakalan siswa dari lingkungan rumah tangga yang terpecah (*broken home*). Serta menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa yang terkait.
2. Secara praktis, kegunaan penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan bagi guru aqidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa dari lingkungan rumah tangga yang terpecah. Penelitian ini juga menyediakan pemahaman dan saran serta rekomendasi bagi pihak sekolah dan pemerintah tentang peran guru aqidah akhlak dalam membantu siswa dari lingkungan rumah tangga yang terpecah. serta memberikan informasi dan bahan masukan bagi siswa dari keluarga *broken home* untuk mengatasi masalah kenakalan.

#### **D. Batasan Istilah**

Penulis akan memberikan penegasan istilah dalam skripsi ini yang berjudul “Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Broken Home MTs Swasta Taman Pendidikan Islam Medan” Dengan bertujuan agar tidak terjadi



kekeliruan dalam memahami pengertian tentang batasan yang terkandung dalam mengartikan judul skripsi ini. Penegasan istilah dalam judul skripsi ini meliputi:

- a. Peran guru sangat berperan penting dalam menciptakan generasi yang sukses dan unggul, menciptakan generasi masa depan yang memiliki kualitas baik secara intelektual, maupun akhlak sehingga bisa berhasil dapat meneruskan estafet kepemimpinan bangsa dimasa depan.
- b. Aqidah merupakan akar atau pokok Agama, sedangkan Akhlak merupakan sikap hidup atau kepribadian manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh Aqidah yang kokoh. Dengan kata lain, Akhlak merupakan manifestasi dari keimanan (Aqidah).
- c. Dalam mengatasi adalah menguasai (keadaan dan sebagainya). Contoh, untuk mengatasi persoalan itu, diperlukan kebijaksanaan para petugas. Arti lainnya dari mengatasi adalah mengalahkan. Contoh: aku tak sanggup mengatasi dia dalam perdebatan itu
- d. kenakalan siswa adalah tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.
- e. broken home adalah kurangnya perhatian dari keluarga, kurangnya kasih sayang dari orang tua atau keluarga yang orangtuanya memiliki kesibukan sendiri-sendiri. Dengan demikian akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian sehingga perilakunya sering tidak sesuai.

## E. Telaah Pustaka

Penelitian tentang peran guru aqidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa *broken home* memiliki relevansi dengan penelitian yang ada sebelumnya namun berbeda dalam objek dan kajiannya. Penelitian yang relevan diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Fathur Rosi 2008 dengan judul “Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Kemerostan Moral Siswa Korban Miras”. Fokus penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kondisi kemerostan moral siswa di MAN Bangkalan, faktor-faktor yang menjadi penyebab kemerostan moral siswa dan peran guru agama dalam menanggulangi kemerostan moral siswa di MAN Model Bangkalan. Persamaan dengan penelitian ini adalah pembahasan yang sama untuk mengetahui penyimpangan perilaku siswa dan bagaimana peran sebagai guru Aqidah Akhlak mengatasi permasalahan, terkait dengan tingkah laku siswa. Perbedaannya terletak pada objeknya, yaitu kenakalan siswa yang disebabkan oleh keluarga *broken home*, serta jenjang pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini meneliti pada jenjang SMP.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Haris Setiawan 2013 dengan judul “Studi Komparasi Antara Kenakalan Siswa Dengan Latar Keluarga Normal, Keluarga Quasi Broken home Dan Keluarga Broken home di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 4 Gadung Surabaya”. Penelitian ini terfokus untuk membandingkan antara kenakalan siswa dengan latar keluarga normal, keluarga quasi broken home dan keluarga

broken home untuk diketahui adanya persamaan atau perbedaannya. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kenakalan siswa *broken home* dengan jenjang pendidikan yang sama yaitu pada jenjang SMP. Perbedaannya dalam hal kajiannya, dalam penelitian ini tidak dilakukan perbandingan antara siswa *broken home* dengan yang lain. Demikian juga dilakukan penelitian pada pihak yang terkait dengan perilaku siswa di sekolah yaitu guru aqidah akhlak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Any Rahmita 2006 dengan judul “Intervensi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Pelaksanaan Konseling yang Dilakukan Oleh Dra. Psi Mierrina dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Seorang Anak yang Dibesarkan dalam Keluarga *Broken home* di *Sigknal Human Resources Consultan Sidoarjo*”. fokus penelitian ini adalah

- (1) Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling yang dilakukan oleh Dra. Psi Mierrina dalam mengatasi penyimpangan perilaku seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga broken home di *sigknal human resources consultan* sidoarjo.

- (2) Bagaimana upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam pelaksanaan konseling yang dilakukan oleh Dra. Psi Mierrina dalam mengatasi penyimpangan perilaku seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga *broken home* di *sigknal human resources consultan* sidoarjo.

Persamaan dengan penelitian ini adalah kesamaan dalam meneliti perilaku anak broken home, namun perbedaannya adalah perilaku anak yang menyimpang, yaitu kenakalan yang terjadi pada anak dalam jenjang

pendidikan SMP. Demikian juga berbeda pada orang yang memberikan bimbingan. Pada penelitian ini yang memberikan bimbingan adalah guru Akidah Akhlak.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Budi Mulyono 2008 dengan judul “Peran Aktif Guru Akidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa (Studi Kasus di SMA 8 Semarang)”. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kenakalan siswa SMA 8 Semarang dan peran guru Akidah Akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa SMA 8 Semarang. Persamaan dengan penelitian ini adalah untuk mengetahui kenakalan siswa dan peran guru Akidah Akhlak yang dilakukan untuk mengatasinya. Namun perbedaannya terletak dalam jenjang pendidikan yang diteliti serta kajian terhadap kenakalan siswa. Pada penelitian ini kenakalan siswa yang diteliti lebih khusus sebagai akibat dari keluarga *broken home*.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian skripsi ini dibagi kepada lima bab dan masing-masing bab berisikan sub-sub sebagai berikut:

BAB I adalah Pendahuluan. Pada bab ini penelitian akan menyajikan; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah, Telaah Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II adalah Landasan Teori. Pada bab ini peneliti akan menyajikan teori-teori yang bersangkutan dengan permasalahan dalam penelitian sesuai dengan topik penelitian yaitu nilai-nilai Akidah Akhlak.

BAB III adalah Metode Penelitian. Pada bab ini penelitian mencakup lokasi penelitian, pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa dan pengolahan data.

BAB IV adalah Pembahasan dan Hasil Penelitian. Bab ini menjelaskan semua temuan yang peneliti dapatkan selama penelitian.

BAB V adalah Penutup. Penutup merupakan intisari atau kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Bab terakhir ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Peran Guru Akidah Akhlak**

##### **1. Pengertian Guru**

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.<sup>11</sup>

Ia tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Lebih dari itu, ia akan berusaha memberikan perubahan positif kepada masing-masing siswa, melalui bimbingan dan arahan dalam Hal berfikir maupun bertingkah laku. Sebab guru dinyatakan berhasil, manakala siswanya tidak hanya memiliki pola pikir yang luar biasa, tetapi juga memiliki sifat dan tingkah laku yang sesuai dengan manusia berpendidikan pada umumnya. Sikap seseorang yang sopan dan santun itulah, yang membuat dirinya lebih dihargai dan disegani oleh orang lain. Sehingga pembentukan sikap dan tingkah laku itu tidak kalah pentingnya dengan inteligensi.

Guru merupakan faktor dominan dan paling penting dalam suatu pelaksanaan pendidikan, karena peserta pendidikan dan pelatihan guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Hal ini dikarenakan perkembangan belajar siswa di sekolah tidak selalu

---

<sup>11</sup>Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), Hal, 119-120.

berjalan lancar, adakalanya mengalami masalah dan hambatan. Adanya hambatan itulah, partisipasi guru diperlukan untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut. Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Melalui adanya peran guru, maka siswa akan lebih terbantu dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.

## **B. Pengertian Akidah Akhlak**

Secara etimologis, kata akidah berasal dari bahasa Arab, yaitu *aqodaya'qidu-aqdan-aqidatan*. Akidah yang berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi *aqidah* berarti keyakinan. Adapun arti akidah secara terminologi adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikit pun dengan keraguan-keraguan.<sup>12</sup> Adanya akidah atau kepercayaan, maka akan merasa memiliki pedoman yang jelas dalam hidupnya, dimana ia hidup karena diciptakan oleh Allah, dan menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah, serta ketika sudah meninggal nanti kembalinya pun kepada Allah. Maka dari itu, kita perlu belajar dan mempelajari ilmu yang berkaitan dengan akidah, supaya hidup menjadi lebih terarah.

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq* bentuk jamak dari *khuluqatau al-khulq*, yang secara etimologi antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau *tabi'at*, dalam kepustakaan, akhlak diartikan

---

<sup>12</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah, 1993, Hal, 1

juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku dan tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk, seperti disebut diatas.<sup>13</sup> Mempelajari akhlak, sama halnya dengan mempelajari tentang kepribadian manusia, terutama terkait tugasnya sebagai Khalifah Allah di bumi. Mengajarkan cara bertingkah laku yang baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, serta mempermudah dalam beradaptasi di lingkungan sosial.

Melalui pembelajaran akidah akhlak inilah yang pada nantinya diharapkan, mampu memberikan perubahan dalam perilaku manusia, dimana perubahan tersebut berupa tentang perubahan pola berfikir atau pengetahuan seseorang, perubahan dalam bersikap atau bertingkah laku, maupun perubahan prestasi yang bisa diwujudkan dalam bentuk eksistensi maupun keterampilan, khususnya dalam lingkungan sosial. Adanya berbagai perubahan tersebut, maka seseorang akan lebih disegani dan dihargai keberadaannya oleh orang lain. Adapun fungsi Akidah Akhlak adalah sebagai berikut :

- a. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan.
- b. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
- c. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif, baik dari lingkungannya atau budaya asing yang dihadapinya sehari-hari.

---

<sup>13</sup> Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, (Kudus: Buku Daros, 2008), Hal. 24.



- e. Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami akidah akhlak pada jenjang pendidikan yang tinggi.

Pengetahuan maupun nilai-nilai yang diajarkan guru di sekolah, merupakan kelanjutan dari pendidikan yang didapat dalam lingkup keluarga, yang memiliki tingkatan jauh lebih tinggi dan kompleks. Baru setelah itu siswa akan menerapkan apa yang sudah didapatkan dalam kehidupan masyarakat. Melalui interaksi dengan masyarakat inilah siswa akan lebih mudah menerapkan keterampilannya dalam kehidupan social.

Munculnya kepribadian individu bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan karena dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan. Keturunan dan lingkungan yang baik, akan menjadikan anak tersebut memiliki kepribadian yang baik pula. Sedangkan keturunan dan lingkungan yang buruk, akan berdampak buruk bagi kepribadian seseorang. Kepribadian tersebut berkembang secara dinamis, bukan menetap atau statis. Dari perbedaan kepribadian tersebutlah, seorang guru harus bisa memahami dan merubah kepribadian yang buruk menjadi lebih baik, serta yang berkepribadian baik dipertahankan kebaikannya. Pembelajaran akidah akhlak disini sangat diperlukan, sebab dengan adanya bekal belajar akidah akhlak, maka seseorang akan lebih bisa dihargai dan menghargai orang lain.

Selain itu, sasaran pengajaran aqidah akhlak adalah untuk mewujudkan maksud-maksud sebagai berikut :<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> *Op. Cit.*, Hal. 34-35

- a. Memperkenalkan kepada murid tentang kepercayaan yang benar dan menyelamatkan mereka dari siksaan Allah. Juga memperkenalkan tentang rukun iman, taat kepada Allah, dan beramal dengan baik untuk kesempurnaan iman mereka.
- b. Menanamkan dalam jiwa anak beriman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab Allah, Rasul-Nya, adanya qada' dan qadar serta tentang adanya hari kiamat.
- c. Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, yang selalu ingat kepada Allah, selalu bersyukur dan taat beribadah kepadaNya.
- d. Membantu murid agar berusaha memahami berbagai hakekat.

### C. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kenakalan dengan kata dasar nakal adalah suka berbuat tidak baik. Suka mengganggu, dan suka tidak menurut. Sedangkan kenakalan adalah perbuatan nakal, perbuatan tidak baik dan bersifat mengganggu ketenangan orang lain, tingkah laku yang melanggar norma kehidupan masyarakat.<sup>15</sup>

Istilah kenakalan siswa merupakan kata lain dari kenakalan anak yang terjemahan dari “*juvenile delinquency*”, Kata juvenile berasal dari bahasa Latin “*juvenilis*” yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda. Sifat-sifat khas pada periode siswa. Sedangkan kata delinquent juga

---

<sup>15</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Siswa*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001) Hal, 5.

berasal dari bahasa Latin “*delinquere*” yang artinya terabaikan, mengabaikan: yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, kriminal, pelanggar aturan, pembuat rebut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi.<sup>16</sup>

Pengertian juvenile delinquent secara terminologi, banyak para tokoh-tokoh yang mendefinisikannya. Menurut Drs. B. Simanjuntak S.H. pengertian juvenile delinquency ialah suatu perbuatan yang disebut delinquent apabila perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup.

Kenakalan Siswa sebagai suatu keadaan yang kurang menyenangkan dalam kehidupan sosial disebabkan menyentuh beberapa hal. Ada masalah kenakalan siswa yang menyentuh masalah material atau kebendaan dan ada pula kenakalan siswa yang menyentuh dalam hal psikologi, seperti: tercemarnya nama baik seseorang, harga diri, martabat dan ada pula kenakalan dalam kehidupan sosial, melanggar norma-norma sosial dan adat yang berlaku, kebiasaan masyarakat dan hukum yang berlaku.<sup>17</sup>

Kenakalan (delinquent) seorang siswa dapat dibagi menjadi beberapa jenis, menurut Wright yang kutip oleh Drs. Hasan Basri dalam bukunya *Siswa berkualitas*, membagi jenis-jenis kenakalan siswa ataupun siswa dalam beberapa keadaan;

---

6. <sup>16</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial Kenakalan Siswa*, (Jakarta: CV. Rajawali, 2008), Hal,

<sup>17</sup> Hasan Basri. *Siswa berkualitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005), Hal. 16.

### 1. *Neurotic delinquency*

*Neurotic delinquency* merupakan kenakalan seorang siswa sifatnya pemalu, terlalu perasa, suka menyendiri, gelisah dan mengalami perasaan rendah diri. Mereka mempunyai dorongan yang kuat untuk berbuat suatu kenakalan, seperti: mencuri sendirian dan melakukan tindakan agresif secara tiba-tiba tanpa alasan karena dikuasai oleh khayalan dan fantasinya sendiri.

### 2. *Unsocialized delinquent*

*Unsocialized delinquent* merupakan suatu sikap kenakalan seorang siswa ataupun siswa yang suka melawan kekuasaan seseorang. rasa permusuhan dan pendendam. Hukuman dan pujian tidak berguna bagi mereka tidak pernah merasa bersalah dan tidak pula menyesali perbuatan yang telah dilakukannya. Sering melempar kesalahan dan tanggung jawab kepada orang lain. Untuk mendapatkan kesenangan dan ketakutan dari orang lain seringkali melakukan tindakan-tindakan yang penuh keberanian kehebatan dan diluar dugaan.

### 3. *Pseudo social delinquent*

*Pseudo social delinquent* merupakan kenakalan siswa atau pemuda yang mempunyai loyaitas yang tinggi terhadap kelompok atau “geng” sehingga tampaknya patuh, setia dan kesetiakawanan yang baik. Jika melakukan kesalahan bukan atas dasar kesadaran diri sendiri yang baik tetapi karena didasari anggapan bahwa ia selalu siap sedia memenuhi kewajiban yang diletakkan atau ditugaskan kelompoknya, meskipun

kelompoknya itu tidak dapat diterima dengan baik oleh masyarakat karena tindakan dan kegiatannya sering meresahkan masyarakat. Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa perilaku nakal siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok kenakalan yakni kenakalan yang pemalu namun juga pelaku kanakalan, kenakalan siswa pendendam dan suka menentang kekuasaan, dan kenakalan yang dilakukan oleh siswa yang terikat dengan sebuah kelompok yang bertindak berdasarkan keputusan kelompoknya.

Kenakalan peserta didik adalah tingkah laku yang dilakukan oleh seorang peserta didik yang bersifat melanggar ketentuan-ketentuan norma-norma atau aturan di lingkungan madrasah. Kenakalan sebagian dari tanda kemerosotan moral peserta didik yang tidak dapat dilepaskan dari unsur sosial, budaya yang ada. Untuk itu masalah ini harus segera diatasi oleh pihak madrasah, agar peserta didik tidak terjerumus dalam hal-hal yang negatif. Pengertian kenakalan peserta didik disamakan dengan kenakalan remaja. Karena, batas usia rata-rata para peserta didik tersebut termasuk dalam hal kategori usia remaja yaitu usia rata-rata mulai dari 12-21 tahun pada wanita dan usia 13-22 tahun pada pria.

Adapun menurut Jamal Ma'mur Asmani kenakalan-kenakalan peserta didik diantaranya yaitu: 1) Merokok kini seolah-olah sudah menjadi salah satu brand image dari peserta didik. Memang, tidak semua peserta didik yang merokok itu nakal, namun dampak jangka panjang dari aktivitas merokok itulah yang harus diperhatikan. 2) Sering bolos, banyak peserta didik yang suka membolos madrasah mereka berangkat pagi, tapi sudah

keluar dari lingkungan madrasah ketika jam pelajaran belum berakhir. Membolos madrasah masih sering terjadi, hal itu terlihat ketika peneliti ke madrasah terdapat peserta didik yang sedang dihukum dikarenakan membolos. 3) Tidak disiplin, ketidak disiplinannya peserta didik ditunjukkan dengan sering masuk terlambat, tidak memakai sepatu, tidak memakai kaus kaki, berpakaian amburadul, logo madrasah tidak dipasang, dan lain- lain. Dan peserta didik tidak disiplin terlihat masih banyak peserta didik yang terlambat masuk madrasah.

Masa remaja adalah masa menentukan pola hidup, yang biasanya tidak mau mengikuti pola lama yang dianut oleh orang tuanya. Mereka ingin memiliki ciri yang berlainan, yang tampaknya aneh, berbeda dari yang biasa. Karenanya, merekapun hati-hati memilih pola mana yang cocok baginya. Kadang-kadang meraba dahulu, dan setelah pasti barulah dijadikan pedoman. Dipihak lain, mungkin pula mencoba melanggar sampai dimana keutuhan pola itu, dan setelah jelas bermanfaat barulah kemudian dijadikan pedoman hidupnya, itulah sebabnya mengapa banyak orang mengatakan bahwa masa remaja disebut ibarat orang yang sedang berada dipersimpangan jalan, siap memilih jalan yang akan ditempuh. Kearah yang lebih baik, atau kearah yang kurang baik.

Maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan merupakan perilaku yang berupa penyimpangan atau pelanggaran pada norma yang berlaku. Ditinjau dari segi hukum, kenakalan merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa dikenai hukum pidana sehubungan dengan usianya. Kenakalan

peserta didik pada usia remaja dapat di identifikasikan lewat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan secara alami. Pada masa perkembangan menuju dewasa inilah peserta didik remaja mempunyai daya kuat untuk melakukan perlawanan-

perlawanan terhadap peraturan yang ada. Sehingga dengan demikian, membahas perilaku menyimpang sebenarnya tidak dapat melepaskan diri dari perilaku yang dianggap normal dan sempurna yang dapat diterima oleh masyarakat umum sesuai dengan pola kelompok masyarakat setempat dan cocok dengan norma sosial yang berlaku pada saat dan ditempat tertentu. Sehingga permasalahan perilaku menyimpang terbatas waktu dan tempat.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kenakalan berarti perbuatan yang dilakukan anak-anak pada umumnya yang melanggar norma sosial, norma hukum, norma kelompok, dan mengganggu ketentraman masyarakat, atau perbuatan yang tidak pantas dilakukan baik itu di lingkungan madrasah maupun diluar madrasah.

Kenakalan peserta didik atau remaja dalam arti yang lebih luas meliputi perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum yang tertulis, baik yang terdapat dalam undang-undang hukum pidana maupun undang-undang pidana diluar KUHP pidana. Dapat pula terjadi perbuatan anak remaja atau peserta didik tersebut bersifat anti sosial perbuatan yang menimbulkan keresahan masyarakat pada umumnya, akan tetapi tidak tergolong pidana umum maupun pidana khusus. Adapun perbuatan anak atau peserta didik yang bersifat anti susila, yaitu, durhaka

kepada orang tua, sesama saudara saling bermusuhan dan lain sebagainya. Disamping itu dapat dikatakan kenakalan peserta didik jika perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma agama yang dianutnya, misalnya dia enggan untuk melakukan shalat, puasa dan lain-lain.

Bila ditinjau dari segi ilmu jiwa kenakalan adalah sebagai manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat dari tekanan-tekanan batin yang tidak dapat diungkapkan dengan wajah. Atau dengan kata lain kenakalan yang timbul dari peserta didik tersebut adalah ungkapan dari ketegangan perasaan, kegelisahan dan kecemasan padadirinya.

Penjelasan berbagai pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan peserta didik adalah tindakan atau perbuatan yang dilakukan peserta didik dan perbuatan tersebut bersifat melawan hukum, anti sosial, susila dan melanggar norma agama. Dan ciri-ciri kenakalan peserta didik adalah sebagai berikut :

- 1) Dalam pengertian kenakalan, harus terlihat adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral.
- 2) Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang sosial yakni dengan perbuatan atau tingkah laku tersebut yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial yang ada di lingkungan hidupnya.



#### **D. Faktor penyebab kenakalan siswa**

Kenakalan peserta didik tersebut dapat dilakukan secara bersama dalam satu kelompok dari lingkungan madrasah maupun diluar madrasah. Faktor Penyebab Kenakalan Siswa. Kenakalan siswa bisa disebabkan oleh faktor dari anak itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). B. Simanjuntak menyebutkan sebab-sebab terjadinya kenakalan siswa dari faktor internal dan eksternal bagai berikut :

1. Faktor Internal Faktor intern ialah faktor yang datangnya dari dalam tubuh manusia sendiri, tanpa pengaruh lingkungan sekitar, termasuk dalam faktor ini adalah kepribadian, jenis kelamin dan kedudukan dalam keluarga.<sup>18</sup> Kepribadian seseorang dapat menjadi penyebab kenakalan. Mempersoalkan tentang kepribadian seseorang, maka yang menjadi perhatian adalah tingkah laku ini erat hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan. Tiap anak mempunyai disposisi untuk mengalami pertumbuhan, baik psikis maupun fisik. Potensi anak ada yang dapat mengarah pada hal-hal yang positif, tetapi juga ada yang mengarah pada hal-hal yang negative, tergantung pada lingkungan masing-masing. Hal yang negative itulah yang dapat menyebabkan kenakalan.

Pada umumnya siswa sekarang penuh dengan berbagai masalah, terkadang siswa tidak terbuka kepada orang tua sehingga mereka merasa bahwa mereka mampu mengatasi masalah itu sendiri ternyata mereka tidak sanggup. Contoh masalah berpacaran ketika putus cinta terkadang mereka

---

<sup>18</sup> Wawan Junadi, *Cara Mengatasi Kenakalan Siswa*, (PT. Siswa Rosda Karya, 2009), Hal, 26

tidak mau menceritakan hal ini kepada orang tua tetapi mereka melakukan tindakan memendam sendiri dan akhirnya mereka sendiri yang depresi dan akhirnya lari ke hal-hal yang tidak baik, mabuk-mabukan, merokok dan lain sebagainya.

## 2. Faktor eksternal

### a. Lingkungan Keluarga

Kita tahu bahwa kasus-kasus terkait dengan kenakalan remaja kian hari tidak kunjung reda, bahkan semakin marak dan kompleks. Para orang tua banyak yang tenggelam pada dunia bisnis, karir dan sebagainya. Mereka menganggap pendidikan anaknya akan baik dengan memasukkan anaknya ke madrasah-madrasah favorit. Maka dari itu para orang tua dianggap kurang mampu menanamkan keimanan dan tauladan pada anak-anaknya.

Menyikapi Hal ini, kita bisa menarik garis besar

mengenai faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan peserta didik, menjadi 3 diantaranya:

#### i. Broken Home

Secara umum pada broken home ada kemungkinan besar terjadinya kenakalan peserta didik, dimana terutama perceraian atau perpisahan orang tua mempengaruhi perkembangan anaknya. Dalam broken home pada prinsipnya struktur keluarga itu sudah tidak utuh lagi yang disebabkan adanya hal-hal seperti, salah satu orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia, perceraian orangtua, salah satu kedua

orang tua atau keduanya tidak hadir secara *continue* dalam tenggang waktu yang cukup lama.

Terkait dengan hal diatas Abu Ahmadi dalam bukunya “Psikologi Sosial” mengatakan: “Anak delinquent lebih banyak berasal dari keluarga rumah tangga yang tidak utuh lagi struktur dan interaksinya dibandingkan anak biasa”. Ketidak utuhan keluarga itu dapat disebabkan oleh bercerainya kedua orang tua, baik ayah, ibu atau kedua-duanya telah meninggal, tidak seringnya di rumah ayah, ibunya, dan seringnya orang tua bercekcok.

#### ii. Kurangnya Perhatian Orang Tua Kepada Anak

Perhatian kedua orang tua merupakan hal yang penting dalam perkembangan anak baik itu perkembangan fisik maupun psikis. Walau bagaimanapun pendidikan pertama yang didapat oleh seorang anak, berawal dari keluarga. Dengan orang tua yang dapat mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya, memberikan pendidikan yang tepat, memberikan tauladan yang baik, tentunya akan menciptakan anak dengan karakter yang baik.

Dewasa ini, dikarenakan berbagai alasan yang biasanya adalah tuntutan kebutuhan ekonomi, para orang tua mulai mengabaikan melakukan tanggung jawab mendidik anaknya, dan menyerahkan sepenuhnya pada lembaga pendidikan. Banyak yang beranggapan dari mereka, ketika mereka mampu memenuhi kebutuhan anaknya secara materi, termasuk menyekolahkan anaknya ke madrasah-madrasah yang

bergengsi itu sudah cukup.

Hal inilah yang terkadang membuat anak mencari perhatian dari orang lain dengan melakukan kenakalan-kenakalan. Jika kenakalan-kenakalan kecil dibiarkan, lama-lama akan menjadi tindak kejahatan.

### iii. Kurangnya Pendidikan Agama Dalam Keluarga

Pada zaman modern ini banyak para orang tua yang beranggapan pendidikan umum lebih penting dari pada pendidikan agama. Para orang tua sibuk untuk mendaftarkan anaknya ke lembaga bimbingan belajar, les privat dan semacamnya. Mereka lupa pada pendidikan dasar yang sangat penting, yaitu pendidikan agama. Dalam pendidikan agama terdapat pendidikan moral, etika, budi pekerti, baik dan buruk yang itu semua adalah pondasi awal untuk membangun karakter anak. Ketika seorang anak dikenalkan pada ajaran agama, mereka akan mengenal tuhan (mengenal Allah SWT), Hal itu sangat penting agar seorang anak mempunyai rasa takut jika ia berbuat sesuatu yang melanggar agama dan akan mendapat hukuman dari Allah.

Pendidikan agama Islam yang kuat merupakan kunci karakter anak dimasa depan. Ketika dia kelak terjun ke masyarakat dia punya pegangan didalam hidupnya, dia tidak akan mudah terseret arus perubahan zaman begitu saja, karena dia tahu mana yang baik mana yang buruk, dan mana yang halal dan mana yang haram. Tentunya semua ini tak bisa lepas dari peran orang tua yang harus lebih bijaksana dalam mendidik anak-anaknya. Kitaketahui pendidikan agama tidak

bisa disamakan dengan pelajaran yang lain, butuh proses yang lama, karena semua ini berkaitan dengan jiwa, keyakinan, moral, kebiasaan dan sebagainya. Oleh karena itu orang tua harus menjadi panutan anak-anaknya, dengan mengajarkan kebaikan, tolong menolong, keadilan sehingga anak akan tumbuh dewasa dengan keyakinan yang kokoh dan tidak mudah terjerumus pada hal-hal negatif.

Sesungguhnya pengaruh lingkungan keluarga sangat besar kepada anak-anak, dilihat dari masih dalam kandungan hingga dewasa selalu bersama keluarga. Pendidikan anak tidak hanya diserahkan kepada madrasah namun orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anak. Apapun yang dilakukan, dibicarakan akan ditiru oleh anak, maka dari itu pentingnya pendidikan karakter anak yang diberikan oleh keluarga demi terciptanya karakter yang baik dan dapat bertanggung jawab atas apa yang akan dilakukannya dimasa depan.

Terkadang keluarga menjadi faktor terjadinya kenakalan bagi anak, dengan membiarkan anak menyaksikan perbuatan buruk atau perkataan yang tidak pantas bagi anak, baik disengaja atau tidak disengaja. Orang tua yang bertengkar, atau mengeluh akan suatu masalah yang dihadapinya didepan anak akan mempengaruhi masa depan anak yang membuat anak akan merasa cemas, takut, marah, dan melampiaskannya ke perbuatan buruk. Maka pentingnya pendidikan karakter anak dari orang tua sangat harus diperhatikan, terutama dalam komponen perasaan, pengetahuan dan tindakan bagi

anak.

a. Lingkungan Masyarakat

Selanjutnya masyarakat juga harus mengambil peranan dalam pembinaan moral. Karena kerusakan masyarakat itu sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan moral anak-anak. Terjadinya kerusakan moral pada generasi muda disebabkan karena tidak efektifnya keluarga, madrasah, dan masyarakat dalam pembinaan moral. Perubahan-perubahan yang ada di masyarakat mempengaruhi materi pendidikan di madrasah, karena perubahan itu merupakan salah satu sumber yang ada di masyarakat. Madrasah haruslah mengajarkan anak-anak untuk dapat menemukan, mengembangkan dan menggunakan sumber-sumber yang ada di masyarakat.

Masyarakat sangat berpengaruh terhadap kenakalan anak, dari tetangga, pemimpin desa sampai pemimpin kota. Pemimpin di suatu daerah sangat berperan penting dalam meningkatkan akhlak anak, dimana pemimpin desa atau kota memiliki wewenang atau kebijakan tentang suatu pendidikan di desa atau kota untuk anak, ketika di suatu daerah tersebut minim akan pendidikan maka semakin besar juga kemungkinan anak akan mengalami akhlak yang kurang baik dimasa depan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab akhlak dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial.